

**EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN FIKOME (*FINGER PAINTING*, KOLASE DAN
MENGANYAM) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS
ANAK**



**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Studi Magister Psikologi
Profesi (S2) Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh :

Wuri Rahmawati, S.Psi

T 100 120 019

**PROGRAM PENDIDIKAN MAGISTER PSIKOLOGI PROFESI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

**EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN FIKOME (*FINGER PAINTING*, KOLASE DAN
MENGANYAM) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS
ANAK**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

Wuri Rahmawati
T 100 120 019

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Penguji Pendamping I



Dra. Wiwien Dinar Pratisti, M.Si, Psikolog
NIK. 637

Penguji Pendamping II



Dra. Partini, M.Si, Psikolog
NIK. 594

HALAMAN PENGESAHAN

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI
PEMBELAJARAN FIKOME (*FINGER PAINTING*, KOLASE, MENGANYAM)

Oleh :

Wuri Rahmawati
T 100 120 019

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Rabu, 20 Desember 2017
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji :

1. **Dra. Wiwien Dinar Pratisti, M.Si, Psikolog**
Penguji Utama



2. **Dra. Partini, M.Si, Psikolog**
Penguji Pendamping



3. **Dr. Lisnawati Ruhaena, M.Si, Psikolog**
Penguji Tamu



Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi

Dr. Moordiningsih, M.Si, Psikolog
NIK. 876

Ketua Program
Magister Psikologi Profesi

Dr. Lisnawati Ruhaena, M.Si, Psikolog
NIK. 836

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kemaagisteran di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 9 Februari 2018

Penulis



Wuri Rahmawati, S.Psi

T 100 120 019

EVEKTIFITAS PEMBELAJARAN FIKOME (*FINGER PAINTING*, KOLASE, MENGANYAM) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK

Abstrak

Perkembangan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh yang terkoordinir dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan anak secara keseluruhan. Berbagai cara dilakukan untuk memberikan stimulasi pada kemampuan motorik halus antara lain menggunting, menggambar, mewarnai, menempel dan melipat. Dari sejumlah stimulasi belum ada yang mencoba menggabungkan tiga metode. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui efektifitas metode pembelajaran FIKOME (*finger painting*, kolase, menganyam) dalam meningkatkan ketrampilan motorik halus anak. Populasi penelitian ini penelitian ini siswa kelas B1 dan B2 TK Pengayoman, sejumlah 57 orang, dengan jumlah sampel 30 orang. Teknik yang digunakan adalah *random sampling*, dimana peneliti membatasi subjek berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan, dan membaginya secara acak ke dalam 2 kelompok, yaitu kelompok eksperimen serta kelompok kontrol. Alat pengumpulan data menggunakan skala kemampuan motorik halus Berdasarkan hasil penelitian terjadi perbedaan skor pada subjek penelitian di kelompok eksperimen. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari perbedaan skor *mean* pada hasil pengukuran *pretest*, *posttest*, dan *follow up*. Hal tersebut dapat diartikan bahwa mayoritas peserta pelatihan yang diberikan perlakuan berupa pembelajaran FIKOME mengalami peningkatan pada kemampuan motorik halusnya. skor sig $p = 0,024 < 0,05$ dengan skor *mean* pada kelompok kontrol yaitu 13,67 dan pada kelompok eksperimen yaitu 25,40. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan pengujian non parametrik, dan dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran FIKOME efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak yang dilihat dari nilai *post test*.

Kata kunci : Pembelajaran FIKOME, Kemampuan Motorik Halus

. Abstract

Motoric development is the development of body movement control that coordinated and is one of very important factor in a child's development as a whole. The aim of this research is to know the effectiveness of the learning method of FIKOME in improving child's fine motor skills. The population of this research is B1 and B2 Grade of TK Pengayoman, amount of 57 pupils, with the samples number of 30 pupils. The technique used is random sampling, where the researcher limits the subject based on predetermined characteristics, and share them at random into two groups, namely the Group of experimental and control group. The data collection instrument uses of fine motor ability scale. Based on the research results, that occur of score differences of the research subject in experimental group. The difference can be seen from the difference of the mean score of follow up and posttest, pretest, measurement results. This means that the majority of the trainees are given preferential treatment in the form of FIKOME learning experiences increased of his/her fine motoric capability. Score sig $p = 0.05$ with a score of $0.024 <$ with mean scored on the control group is 13.67 and on experimental groups namely 25.40. The hypothesis testing is done by a non parametric tests, and can be drawn the conclusion that of the effectively FIKOME's learning to improve fine motor ability of children who viewed from the post-test value.

Keywords: FIKOME's Learning, fine motor Ability

1. PENDAHULUAN

Perkembangan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otak, otot, dan *spinal cord*. Perkembangan motorik merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan anak secara keseluruhan. Peningkatan ketrampilan motorik anak akan berdampak positif pada aspek perkembangan yang lain pula. Menurut Ekasriadi (2006) kemampuan motorik halus adalah salah satu kemampuan dan potensi yang terdapat pada setiap anak yang memerlukan dasar-dasar keterampilan melalui latihan dan pembinaan. Oleh karena itu peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak – anaknya sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih berada dibawah usia lima tahun atau balita. Orang tua salah satunya adalah ibu, merupakan tokoh sentral dalam tahap perkembangan seorang anak. Ibu berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga sehingga peran ibu harus mengasuh anak sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

Peran ibu dalam perkembangan sangat penting, karena dengan ketrampilan ibu yang baik maka diharapkan pemantauan anak dapat dilakukan dengan baik. Selain itu dikemukakan pula oleh Rumini dan Sundari (2004) bahwa peran ibu yang terlalu memberikan perlindungan yang berlebihan (pola asuh *overprotektif*) menyebabkan anak tidak ada waktu untuk bergerak, sehingga akan menghambat perkembangan motorik anak, misalnya : anak hanya digendong terus, ingin naik tangga tidak boleh, selain itu orang tua juga kurang memberikan pada anak kesempatan untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungan sejak bayi, kurang konsisten dalam memberikan rangsangan belajar, dan tidak membiasakan anak untuk mengerjakan aktivitas sendiri sehingga anak terbiasa selalu dibantu untuk memenuhi kebutuhannya, sedangkan menurut Wing (2008), sebagian anak mengalami kesulitan dalam keterampilan motorik halus dilatarbelakangi oleh pesatnya kemajuan teknologi jaman sekarang seperti video games dan computer.

Pengaruh orang tua dan peran penting lembaga pendidikan Taman Kanak-Kanak juga diperlukan bagi perkembangan anak karena merupakan bentuk pendidikan prasekolah yang menyediakan program pendidikan usia dini berusia 4-6 tahun secara formal. Dalam hal ini Taman Kanak – Kanak menitikberatkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan nilai – nilai moral dan agama (spiritual), fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kognitif, sosial emosional, dan bahasa sesuai dengan keunikan dan tahap – tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Taman Kanak – Kanak sangat penting keberadaannya untuk membangun dan

menciptakan generasi penerus yang berkualitas di masa mendatang untuk mengoptimalkan potensi anak. Hal ini ditegaskan oleh para ahli pendidikan yang menyatakan bahwa usia pra sekolah merupakan masa untuk menjalani proses perkembangan dan belajar selanjutnya, dimana perkembangan anak meliputi perkembangan nilai – nilai agama & moral, sosial emosional, bahasa, kognitif dan fisik motorik. Tokoh lain, Solehuddin (2002) menjelaskan bahwa pendidikan anak pra sekolah akan memberikan kontribusi yang bermakna terhadap keberhasilan pada jenjang pendidikan anak usia dini selanjutnya.

Salah satu pengembangan di TK adalah pengembangan fisik yang meliputi pengembangan fisik motorik kasar dan motorik halus. Menurut Alfiah (2014) pengembangan motorik halus sangatlah penting karena melatih gerakan otot dan koordinasi mata, serta dapat meningkatkan kemampuan dan kerapian anak sesuai dengan tahap perkembangan usianya. Hurlock (2013) berpendapat bahwa perkembangan motorik mempunyai arti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot yang terkendali. Perkembangan motorik menjadi penting karena motorik halus membutuhkan kemampuan yang lebih sulit misalnya konsentrasi, kontrol, kehati – hatian dan koordinasi otot tubuh antara satu dengan lainnya (Fridani, 2008).

Menurut Santrock (Aquarisnawati; Mustamiah; Riskasari, 2011) perkembangan motorik halus mulai tampak pada usia empat bulan sampai anak memasuki masa masuk sekolah, diantaranya usia 4 bulan, mampu bermain dengan kedua tangan, 8 bulan menggenggam balok mainan dengan seluruh permukaan tangan, 12 bulan mampu mengambil benda kecil dengan ujung ibu jari dan jari telunjuk, 18 bulan mampu menyusun 3 balok mainan, 24 bulan mampu membuka botol dengan memutar tutupnya, 36 bulan mampu meniru garis tengah, garis datar dan lingkaran, 48 bulan mampu memegang pensil dengan ujung jari dan 60 bulan mampu meniru tanda tambah dan kotak.

Faktor lain penunjang keberhasilan ketrampilan motorik halus anak berasal dari peran sekolah. Selama ini sekolah, terutama di Taman Kanak-kanak telah berupaya atau melakukan usaha untuk menerapkan pembelajaran yang inovatif dan kreatif meskipun hasilnya belum optimal. Hasil observasi yang dilakukan menemukan bahwa kemampuan motorik halus merupakan permasalahan yang sering terjadi pada peserta didik Taman Kanak – Kanak (TK). Kondisi ini diperjelas dengan data observasi ke 57 siswa. Berdasarkan hasil observasi tersebut diketahui sebanyak 37 anak (65%) mempunyai

ketrampilan motorik rendah, sejumlah 17 anak (30%) mempunyai ketrampilan motorik sedang, dan sejumlah 3 anak (5%) mempunyai ketrampilan motorik yang tinggi, sehingga dalam hal ini mayoritas anak mempunyai ketrampilan motorik halus yang rendah.

Hasil catatan observasi guru kelas B dilakukan untuk mengetahui pencapaian ketrampilan motorik halus anak. Observasi guru dilakukan pada anak di kelas B1 dan B2. Hasil observasi guru menghasilkan data sejumlah 3 anak (5,3%) mampu menggambar sesuai gagasan; sejumlah 8 anak (14%) mampu meniru bentuk benda (bentuk benda segitiga dan persegi); sejumlah 3 anak (5,3%) mampu melakukan eksplorasi yang ditunjukkan dengan kemampuan melakukan senam irama; sejumlah 10 anak (17,5%) mampu menggunakan alat tulis yang benar; sejumlah 8 anak (14%) mampu menggantung sesuai pola, 5 anak (8,7%) mampu menempel gambar dengan tepat dan sejumlah 3 anak (5,3%) mampu mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail. Menurut guru selama ini untuk melatih perkembangan motorik halus anak, guru melatihnya dengan kegiatan menggantung, menempel, meronce, mewarnai gambar, menghubungkan titik – titik untuk membentuk suatu objek atau membentuk garis (lurus atau melengkung). Beberapa metode yang diterapkan tersebut ternyata belum bisa mewujudkan perkembangan anak sesuai dengan harapan guru.

Salah satu stimulus yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak adalah kegiatan *finger painting*. Dimana kegiatan ini merupakan kegiatan melukis dengan jari yaitu melukis dengan menggerakkan jari – jarinya dengan mewarnai objek gambar, melalui *finger painting* anak dapat bermain dengan warna secara langsung dan anak dapat menggunakan jari – jarinya dengan lincah ke media lukis (Harsari; Maryadi, 2012). Metode lain yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus adalah kolase. Kolase merupakan jenis ketrampilan tangan yang menghasilkan benda yang dapat direkatkan pada bidang datar untuk melengkapi sebuah gambar (Martina; Abidin; AiSutini, 2013). Aktivitas kolase ini dapat melatih koordinasi antara mata dan otot – otot jari anak. Dalam hal ini anak dapat memegang bermain bentuk, menempel, merekat, berkarya seni, kelincahan otot – otot tangan dan koordinasi tangan.

Metode menganyam yang juga dapat digunakan sebagai pembelajaran peningkatan kemampuan motorik halus. Kegiatan menganyam merupakan sarana untuk mengungkapkan kreasi dan kemampuan anak. Menganyam merupakan suatu kegiatan ketrampilan yang bertujuan untuk menghalikan aneka benda atau bahan pakai atau benda

seni yang dilakukan dengan saling menyusupkan atau menumpang tindihkan bagian – bagian pita anyaman secara bergantian hingga menyatu. Menganyam untuk anak usia dini mempunyai arti kegiatan menjalinkan pita anyaman atau kertas yang disusun menurut arah dan pola tertentu (satu – satu) dengan cara saling menumpang tindihkan atau memasukkan bagian – bagian pita anyaman atau kertas secara bergantian. Pengembangan kegiatan menganyam merupakan salah satu pengembangan yang merupakan kegiatan melatih otot halus untuk mengekspresikan kreativitas yang mampu menciptakan sesuatu berdasarkan imajinasi anak yang memerlukan ketelitian, ketekunan dan kerapian. Bagi anak kegiatan menganyam merupakan kesempatan untuk banyak belajar meningkatkan motorik halus anak yang memerlukan kecermatan dan kontrol otot – otot yang lebih halus serta adanya koordinasi (Samiati; Wirya; Ujianti, 2015)

Berdasarkan berbagai permasalahan, maka perlu diupayakan pemberian intervensi yang tepat dan komprehensif untuk meningkatkan ketrampilan motorik halus anak. Selain itu, berbagai penelitian yang telah terbukti meningkatkan ketrampilan motorik halus tersebut juga perlu dikaji secara lebih mendalam lagi untuk mengetahui metode pembelajaran yang komprehensif dalam meningkatkan ketrampilan motorik halus anak. Pertanyaan tersebut dapat ditindaklanjuti dengan mengevaluasi metode-metode pembelajaran yang dapat meningkatkan ketrampilan motorik halus anak dengan tujuan untuk melengkapi metode pembelajaran terdahulu sehingga dapat digunakan secara optimal. Hasil evaluasi berupa penggabungan ketiga metode tersebut sehingga materi dengan ketiga metode tersebut lebih lengkap daripada metode sebelumnya, dengan asumsi bahwa anak yang sering melakukan latihan akan meningkat ketrampilan motorik halusnya. Evaluasi tersebut menghasilkan intervensi yang bernama pelatihan “FIKOME”. Perubahan nama dan materi merupakan bagian dari adaptasi.

Berdasarkan deskripsi berbagai metode pembelajaran untuk meningkatkan ketrampilan motorik halus, maka muncullah sebuah rumusan masalah. Rumusan masalah tersebut adalah apakah metode pembelajaran “FIKOME” efektif meningkatkan ketrampilan motorik halus anak usia dini? Rumusan masalah tersebut kemudian menghasilkan rumusan masalah lanjutan yaitu “Bagaimana efektivitas pelatihan “FIKOME” dalam meningkatkan ketrampilan motorik halus anak usia dini di Taman Kanak-Kanak?”

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui efektivitas metode pembelajaran FIKOME dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak.

2. METODE

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan desain eksperimen yaitu *randomized pretest-posttest group design* yaitu desain penelitian dengan randomisasi dengan memasukkan secara acak subjek pada sampel penelitian ke dalam setiap kelompok penelitian eksperimen (KE) dan kelompok kontrol (KK) (Seniati, 2009). Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dibandingkan melalui pengukuran *pre test* dan *post test*. Subjek penelitian terdiri dari 2 kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok memiliki karakteristik yang sama, yaitu; (1) merupakan peserta didik TK Pengayoman yang berada di kelas B, (2) Semua kelompok B terdiri dari B1 dan B2, (3) mempunyai kemampuan motorik halus kategori rendah dan sedang berdasarkan hasil observasi dan tes kemampuan motorik halus anak.

Kedua kelompok akan diberikan *pretest*, *posttest* dan *follow up*. Kelompok eksperimen akan diberi perlakuan dengan diberikan serangkaian metode pembelajaran FIKOME yang terdiri dari *Finger Painting*, Kolase dan Menganyam.

Alat ukur yang akan digunakan sebagai metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah alat ukur kemampuan motorik halus yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek dari Hurlock (2013), yaitu (1) kemampuan menulis, (2) kemampuan menggambar (3) kemampuan memotong (4) kemampuan melempar dan menangkap bola dan (5) kemampuan memainkan benda. Skala ini dinilai berdasarkan kemampuan respon anak terhadap alat ukur yang diberikan. Nilai 0 jika anak tidak bisa mengikuti instruksi yang diberikan; nilai 1 jika anak sudah bisa melakukan sesuai instruksi akan tetapi masih dibantu dan nilai 2 jika anak sudah bisa melakukan tugas sesuai instruksi dengan mandiri. Nilai validitas alat ukur ini adalah terendah 0,625 dan tertinggi 0,938 dengan jumlah aitem yang valid dengan nilai $V > 0,72$ yaitu 22 aitem, dan aitem yang gugur dengan nilai $V < 0,72$ adalah 3 aitem. Selanjutnya, aitem – aitem yang tidak valid tidak digunakan pada uji coba alat ukur, sehingga yang digunakan dalam penelitian sejumlah 22 aitem yang valid.

Setelah diberikan skala kemampuan motorik halus, diperoleh data subjek berupa hasil pretest sekaligus *screening* dari kedua kelompok sebagai berikut:

Tabel 1 Data Demografi Subjek Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok Kontrol				Kelompok Eksperimen			
Identitas Subjek	Jenis Kelamin	Skor Skala	Kategori Kualitas Hubungan	Identitas Subjek	Jenis Kelamin	Skor Skala	Kategori Kualitas Hubungan
ATH	LK	10	Rendah	MHN	LK	9	Rendah
AS	LK	16	Sedang	EFE	LK	15	Sedang
AM	LK	12	Rendah	AYP	LK	19	Sedang
DH	LK	13	Rendah	BY	LK	12	Rendah
RA	LK	19	Sedang	AF	LK	9	Rendah
TNA	LK	12	Rendah	ATC	LK	20	Sedang
WAS	LK	20	Sedang	JK	LK	7	Rendah
BAN	LK	21	Sedang	ES	LK	20	Sedang
EAS	PR	20	Sedang	EA	PR	22	Sedang
DTH	PR	8	Rendah	FA	PR	18	Sedang
AEF	PR	12	Rendah	FCS	PR	8	Rendah
EAP	PR	15	Sedang	KTR	PR	10	Rendah
KFN	PR	7	Rendah	NBK	PR	21	Sedang
MGM	PR	14	Sedang	ZP	PR	8	Rendah
RDK	PR	10	Rendah	ANA	PR	7	Rendah
Mean		13,9		Mean		13,6	

Pada pretest kelompok eksperimen dan kontrol, dapat dilihat bahwa rata-rata skor pada kelompok eksperimen yaitu 13,6 berada pada tingkat rendah dan rata-rata skor pada kelompok kontrol yaitu 13,9 yang berada pada tingkat sedang. Selanjutnya dilakukan uji beda menggunakan *Wilcoxon* untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 2:

Tabel 2 Hasil Uji Wilcoxon Pada Pretest Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Keterangan	Hasil Uji Mann Withney U
Z	-,3413 ^a
Asymp. Sig (2-tailed)	0,001

Pada tabel 2 dapat dilihat Asymp. Sig (2-tailed) menunjukkan skor 0,001 ($p < 0,05$). Artinya ada terdapat peningkatan skor kemampuan motorik halus anak pada saat sebelum pretest dibandingkan dengan setelah diberikan pembelajaran post test.

Metode yang digunakan menggunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak adalah metode pembelajaran FIKOME (finger painting, kolase, menganyam). Finger painting merupakan teknik melukis dengan melibatkan semua jari dan memadukan semua warna secara langsung, kolase adalah teknik mendekorasi permukaan semua benda dengan menempelkan materi seperti kertas, kaca, daun kering dan sebagainya kemudian dikombinasikan dengan teknik melukis dengan tangan yang menggunakan cat, sedangkan menganyam merupakan suatu kegiatan ketrampilan yang bertujuan untuk menghasilkan benda seni, yang dilakukan dengan cara saling menyusupkan atau menumpang tindihkan bagian – bagian pita anyaman secara bergantian.

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak ditekankan pada pengaktifan pembelajaran untuk membangun pengetahuan dan ketrampilan melalui pengalaman secara langsung. Dalam hal ini metode experiential learning (belajar melalui pengalaman) menggunakan pengalaman sebagai katalisator untuk membantu pembelajaran anak mengembangkan ketrampilan motorik halus dan kemampuannya dalam proses belajar. Perubahan yang terjadi dengan metode experiential learning adalah adanya perubahan struktur kognitif, perubahan sikap dan memperluas ketrampilan yang sudah ada. Menurut David Kolb (Fathurohman, 2015) menjelaskan bahwa belajar sebagai proses bagaimana pengetahuan diciptakan melalui perubahan bentuk pengalaman. Pengetahuan diakibatkan oleh kombinasi pemahaman dan mentransformasikan pengalaman.

Penerimaan informasi pada tahap awal proses belajar dimulai dari concrete experience (CE) yaitu pengalaman langsung, dimana pada tahap awal ini, anak memakai adanya fakta dan informasi baru. Menurut Piaget (2000) pada usia 2 – 7 tahun anak akan mudah menerima informasi melalui kata – kata dan gambar serta mampu memahami objek beserta isinya. Dengan demikian, untuk mempermudah penerimaan informasi pada anak maka diperlukannya suatu media alat peraga. Pada tahap selanjutnya yakni, tahap reflection observation (RO) proses belajar yang berasal dari concrete experience (CE) direfleksikan dengan mengkaji ulang apa yang telah dilakukannya tersebut. Pada tahap ini anak mengobservasi dan memikirkan pengalaman dari berbagai segi.

Tahap akhir metode pembelajaran ini adalah meningkatkan ketrampilan motorik halus anak dengan indikator sudah mampu menulis dengan rapi, hasil mewarnai sudah cukup rapi dan masuk ke dalam objek gambar, hasil gambar sudah cukup proporsional, hasil menempel gambar sudah tampak rapi, hasil menggunting sudah rapi tampak pada garis guntingan objek gambar tidak bergerigi serta hasil lipatan sudah cukup simetris.

Selanjutnya, pembelajaran FIKOME dilakukan dalam 6 sesi selama 2 hari dengan materi yang sama (pengulangan). Materi dalam pembelajaran FIKOME antara lain (1) pembukaan dengan ice breaking, (2) gelombang, goyangan dan cetakan, (3) membentuk gambar di tengah media gambar, (4) menggambar bebas (5) membuat kolase hewan domba (6) membuat anyaman dengan teknik tunggal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian terjadi perbedaan skor pada subjek penelitian baik pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari perbedaan skor *mean* pada hasil pengukuran *pretest*, *posttest*, dan *follow up*. Skor *pretest* pada kelompok kontrol memiliki rerata skor sebesar 13,9 sedangkan skor *posttest* 15,1 dan pada *follow up* rerata pada kelompok kontrol mengalami kenaikan sebesar 0,1 dengan nilai *follow up* 15,2. Pada kelompok eksperimen, skor rerata pre test 13,6, skor rerata post test 19,3, dan pada *follow up* rerata subjek eksperimen mengalami kenaikan menjadi 22,3. Hal tersebut dapat diartikan bahwa mayoritas peserta pelatihan yang diberikan perlakuan berupa Pembelajaran FIKOME mengalami peningkatan pada kemampuan motorik halusnya.

Uji hipotesis menggunakan analisis *independent sample t test* yang memiliki tujuan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran FIKOME bagi peningkatan kemampuan motorik halus anak. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan pengujian non parametrik. Hasil uji hipotesis secara statistik dapat dilihat dari perolehan skor t-test yaitu 0,024, ($p < 0,05$) dengan skor *mean* pada kelompok kontrol yaitu 15,1 dan pada kelompok eksperimen yaitu 19,3.

Berdasarkan hasil dari uji *independent sample t-test* sebagaimana terdapat pada penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan skor yang signifikan antara kemampuan motorik halus anak yang mendapatkan pembelajaran FIKOME pada kelompok eksperimen dengan anak yang tidak mendapatkan pembelajaran FIKOME pada

kelompok kontrol. Kelompok eksperimen mempunyai kemampuan motorik halus yang lebih baik daripada kelompok kontrol.

Hasil analisis *pretest – posttest* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan skor kemampuan motorik halus pada kelompok eksperimen pada saat *pretest* (sebelum pelatihan) dan saat *posttest* (setelah pelatihan). Hasil dari uji *Wilcoxon* sebagaimana diperoleh nilai Z hitung sebesar $-3,413^a$, $(p)<0,05$. Berdasarkan nilai statistik yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan skor kemampuan motorik halus anak pada saat sebelum pembelajaran (*pretest*) dibandingkan dengan setelah diberikan pembelajaran (*posttest*) pada kelompok eksperimen. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran FIKOME efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus. Selanjutnya hasil analisis *posttest – follow up* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan skor kemampuan motorik halus anak pada kelompok eksperimen pada saat *posttest* (setelah pelatihan) dan *follow up* (satu minggu setelah diberikan pelatihan). Hasil dari uji *Wilcoxon* diperoleh nilai Z hitung sebesar $-3,430^a$, $(p)<0,05$.

Berdasarkan nilai statistik yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor kemampuan motorik halus antara *posttest* dan *follow up* pada kelompok eksperimen. Analisis kualitatif bertujuan untuk mengetahui perubahan kondisi psikologis yang dialami peserta sebelum, selama, dan setelah pemberian perlakuan berlangsung. Selain itu, analisis ini juga bertujuan untuk mengetahui gambaran proses perubahan dinamika psikologis yang dialami peserta pada saat mengikuti dan setelah mengikuti pelatihan. Analisis dilakukan secara umum dan individual.

Menurut Moeslichatoen (2006) Perkembangan anak berkaitan dengan pembelajaran yang dialaminya dan di dalam prosesnya anak memerlukan kegiatan yang menyenangkan. Bagi anak, dunianya adalah dunia bermain, disaat mereka bermain anak – anak akan menyerap segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Menurut Mutiah (2012) metode bermain ialah kegiatan yang dapat membantu mengembangkan perkembangan dan pengetahuan anak. Kegiatan bermain inilah anak menyerap hal – hal baru yang mereka lihat dan rasakan, dan proses penyerapan ini sebagai aktivitas belajar anak.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa TK (Taman Kanak – Kanak) yang berusia 4 – 6 tahun. Menurut Hurlock (2013) pada masa ini anak sedang mengalami

proses perkembangan dengan pesat dan fundamental; bagi perkembangan selanjutnya. Sesuai dengan pendapat tersebut, pada usia 5 – 6 tahun anak sudah mampu melakukan aktifitas yang melibatkan kemampuan motoriknya, misalnya mengancingkan baju, menalikan sepatu, menggunting dengan rapi, mewarnai dan menggambar dengan hasil yang rapi serta menempel dengan masuk pada objek benda. Meskipun demikian, permasalahan yang terjadi di TK Pengayoman Wonogiri sesuai data observasi ke 57 siswa, diketahui sebanyak 37 anak (65%) mempunyai ketrampilan motorik rendah, sejumlah 17 anak (30%) mempunyai ketrampilan motorik sedang, dan sejumlah 3 anak (5%) mempunyai ketrampilan motorik yang tinggi, sehingga dalam hal ini mayoritas anak mempunyai ketrampilan motorik halus yang rendah.

Faktor terbentuknya kemampuan motorik halus adanya stimulus yang berasal dari lingkungan salah satunya dengan suatu latihan / pembelajaran. Sejalan dengan uraian tersebut, Hurlock (2013) menjelaskan bahwa faktor hereditas, faktor lingkungan dan aktifitas anak merupakan 3 (tiga) hal penting dalam upaya meningkatkan ketrampilan motorik halus. Motorik halus berkaitan erat dengan pengorganisasian penggunaan sekelompok otot – otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata tangan. Dengan demikian, intervensi yang dilakukan dimunculkan dari faktor individu.

Pertimbangan tersebut memunculkan suatu kesimpulan bahwa peningkatan kemampuan motorik halus anak dapat dilalui dengan cara praktik. Hal ini berarti intervensi pembelajaran FIKOME (*finger painting*, kolase, menganyam) dipandang tepat untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Pembelajaran FIKOME (*finger painting*, kolase, menganyam) merupakan teknik gabungan antara *finger painting*, kolase dan menganyam. Dimana *finger painting* merupakan teknik melukis dengan melibatkan semua jari dan memadukan semua warna secara langsung, kolase merupakan teknik mendekorasi permukaan suatu benda dengan menempelkan materi seperti kertas, kaca, kain, daun kering dan sebagainya kemudian dikombinasikan dengan teknik melukis dengan tangan yang menggunakan cat, sedangkan menganyam merupakan suatu kegiatan keterampilan yang bertujuan untuk menghasilkan benda seni, yang dilakukan dengan cara saling menyusupkan atau menumpang tindihkan bagian – bagian pita anyaman secara bergantian (Nasir, 2013).

Ditinjau dari *experiential learning*, intervensi ini merupakan bagian dari faktor lingkungan yang berperan untuk mempengaruhi faktor personal, yaitu peningkatan

ketrampilan motorik pada anak. Pembelajaran “FIKOME (*Finger Painting*, Kolase dan Menganyam) mengandung pengalaman nyata sebagai proses perubahan perilaku individu. David Kolb (Fathurohman, 2015) menjelaskan bahwa belajar sebagai proses bagaimana pengetahuan diciptakan melalui perubahan bentuk pengalaman. Pengetahuan diakibatkan oleh kombinasi pemahaman dan mentransformasikan pengalaman.

Metode *Experiential Learning* merupakan suatu metode pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik untuk membangun pengetahuan dan ketrampilan melalui pengalamannya secara langsung. Dalam hal ini *Experiential Learning* menggunakan pengalaman sebagai katalisator untuk mengembangkan kapasitas dan kemampuannya dalam proses belajar. Penerimaan informasi, pada tahap awal proses belajar dimulai dari *concrete experience* (CE) yaitu pengalaman langsung. Dimana pengalaman tersebut direfleksikan yang kemudian menjadi dasar konseptualisasi atau proses pemahaman prinsip – prinsip yang mendasari pengalaman yang dialami serta prediksi kemungkinan penerapan aplikasi dalam situasi / konteks baru.

Menurut Piaget (2000) pada usia 2 – 7 tahun anak akan mudah menerima informasi melalui kata – kata dan gambar serta mampu memahami objek beserta isinya. Dengan demikian, untuk mempermudah penerimaan informasi pada anak maka diperlukannya suatu media alat peraga. Menurut Hirmaningsih (2010) kemampuan setiap anak berbeda – beda, sesuai dengan faktor pembawaan anak dan stimuli yang didapat. Lingkungan (ortu) mempunyai pengaruh yang besar pada kemampuan motorik halus anak, lingkungan juga dapat meningkatkan atau menurunkan kemampuan anak terutama pada masa – masa pertama kehidupannya.

Tahap selanjutnya dalam proses pembelajaran ini adalah *tahap reflection observation* (RO) proses belajar yang berasal dari *concrete experience* (CE) yang direfleksikan dengan mengkaji ulang apa yang telah dilakukannya tersebut. Tahap akhir metode pembelajaran ini adalah meningkatkan ketrampilan motorik halus anak dengan indikator sudah mampu menulis dengan rapi, hasil mewarnai sudah cukup rapi dan masuk ke dalam objek gambar, hasil gambar sudah cukup proporsional, hasil menempel gambar sudah tampak rapi, hasil menggunting sudah rapi tampak pada garis guntingan objek gambar tidak bergerigi serta hasil lipatan sudah cukup simetris.

Pada intervensi yang telah dilakukan pada kelompok eksperimen diperoleh nilai Z hitung sebesar $-3,413^a$, dengan nilai asymp. Sig (2 tailed) 0,001, dimana $(p) < 0,05$ yang menunjukkan adanya peningkatan skor ketrampilan motorik halus pada saat saat

dilakukannya *post –test*. Temuan lain dalam penelitian ini adalah hasil analisis *postest – follow up* diperoleh nilai Z hitung sebesar $-3,430^a$, nilai *asympt sig (2 tailed)* ($p < 0,05$). Nilai mean pada *post-test* kelompok kontrol sebesar 15,1, sedangkan mean pada kelompok eksperimen 19,3. Berdasarkan nilai statistik yang telah dipaparkan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan motorik halus anak pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Hasil dari uji Wilcoxon diperoleh nilai Z hitung sebesar $3,430^a$, ($p < 0,05$, dengan nilai (p) 0,001 yang menunjukkan bahwa pembelajaran FIKOME efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Peningkatan ketrampilan motorik halus anak ini, tidak hanya disebabkan penerapan dan pelatihan yang dilakukan di sekolah. Hal ini juga dilakukan oleh sebagian anak karena pembelajaran tersebut menarik bagi anak, anak merasa bermain dalam melakukan suatu belajar. Intervensi pembelajaran FIKOME hanya dapat bertahan dalam kurun waktu tertentu (tidak bisa bertahan dalam waktu lama). Kelemahan dari segi kegiatan pembelajaran, hal ini menyebabkan perilaku subjek tidak menetap, sehingga perilaku cenderung akan kembali pada perilaku semula sebelum diberikan pelatihan. Kendala lain yaitu pelaksanaan *follow up* yang tidak maksimal dan banyak kendala eksternal dalam pelaksanaannya serta kurang adanya kontrol yang ketat terhadap peserta penelitian pada saat jeda waktu dari pelaksanaan *postest* ke *follow up*. Selain itu, pelaksanaan intervensi hanya berlangsung selama dua hari yang memungkinkan peningkatan skor tidak bertahan dalam kurun waktu yang lama. Kondisi anak yang sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar sangat berpotensi untuk kembali ke dalam kondisi sebelum peserta mendapat perlakuan sehingga kontrol pada saat jeda waktu antara *postests – follow up* sangat diperlukan untuk menjaga kekonsistenan kemampuan kemampuan motorik peserta agar tetap tinggi. Kontrol tersebut dapat berupa tugas rumah maupun pendekatan secara individual dengan mengingatkan orang tua agar selalu memberikan stimulus berupa ketrampilan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Selain itu, alat ukur yang digunakan lebih dari dua kali pengukuran menyebabkan kemungkinan adanya proses belajar selama proses pengerjaan berlangsung sehingga akan berpengaruh terhadap hasil.

4. PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran FIKOME efektif dapat meningkatkan ketrampilan motorik halus anak yang

dibuktikan dengan nilai *post test* pada kelompok eksperimen, peningkatan skor pada nilai *post test* subjek tidak lepas dengan adanya proses pembelajaran yang *continue* di sekolah dan di rumah. Dengan adanya pembelajaran FIKOME yang berbeda dengan metode pembelajaran di sekolah menyebabkan anak ingin selalu mencoba aktifitas pembelajaran tersebut ketika di rumah. Latihan di rumah ini juga dapat mendukung adanya peningkatan skor pada sesi *follow up*. Kesimpulan lainnya adalah pembelajaran FIKOME dapat meningkatkan ketrampilan motorik halus anak karena didukung adanya faktor pembelajaran di rumah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa optimalnya suatu perkembangan anak didukung oleh pembelajaran di sekolah dan di rumah.

Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, ada beberapa saran sebagai upaya perbaikan bagi penelitian selanjutnya, diantaranya saran yang diberikan kepada untuk Sekolah, agar memberikan suatu program khusus bagi peningkatan perkembangan anak misalnya dalam aspek motorik, perkembangan bahasa, kognitif, seni, agama dan moral dengan suatu pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru sesuai dengan perkembangan di kelompok usia anak.

Saran bagi guru agar melakukan suatu pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga anak tidak bosan dalam menerima suatu pembelajaran. Hal ini berfungsi agar peningkatan perkembangan anak dapat tercapai secara optimal.

Saran juga diberikan kepada orang tua dan bagi peneliti selanjutnya. Bagi orang tua, agar melakukan pembelajaran yang berkesinambungan terhadap pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah. Dengan adanya pembelajaran yang dilakukan di sekolah dan di rumah, dapat diasumsikan bahwa semakin sering anak melakukan latihan atau pembelajaran maka pengetahuan anak meningkat, sehingga kemampuan anak dapat berkembang secara optimal. Bagi peneliti selanjutnya adanya penambahan sesi pada setiap metode dan durasi sesuai dengan kapasitas anak didik Taman Kanak – Kanak, sehingga semakin banyak anak menerima pembelajaran dengan proses pengalaman langsung maka ketrampilan akan semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah. (2014). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Dalam Memegang Alat Tulis Melalui Kegiatan Menggambar Dengan Media Kapur Tulis Dan Arang Pada Siswa. Semarang : *Jurnal Ilmiah PG-PAUD IKIP Veteran*. 2(2). 1-9

- M. Riethmuller, R. A. Jones, and A. D. Okely.(2009). Efficacy of interventions to improve motor development in young children: A systematic review, *Pediatrics*,124(4), 782–792
- Astria, N; Sulastri,M; Magta,M. (2015). Penerapan Metode Bermain Melalui Kegiatan Finger Painting Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus. Singaraja : *e-Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*. 3 (1). 1 – 11. Diakses dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/viewFile/6204/4356>
- Aquarisnawati,P; Mustami'ah,D; Riskasari,D.W.(2011). Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah Ditinjau Dari Bender Gestalt. Surabaya : *Jurnal Insan*, 13(03), 149-156
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Beilei, L; Lei, L. Qi. D & Hofsten, V.C. (2002). The Development of Fine Motor and Their Relations to Children's Academic Achievement. *Psychologica Sinica*, 34, 494 – 499
- Cahyati,A;Sulastri,M;Magta,M.(2015). Penerapan Metode Pemberian Tugas Melalui Kegiatan Finger Painting Untuk Meningkatkan Kreativitas. Singaraja : *e-Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*.3 (1).1-11. Diakses dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article>
- Chung AT, Lenci LT, Wang K, Collins TE, Griess MD, Oetting TA, Shriver EM. (2017). Effect Of Fine-Motor-Skill Activities On Surgical Simulator Performance. *Journal of Cataract & Refractive Surgery*. 43 (7). 915 – 922. DOI 10.1016/j.jcrs.2017.05.024
- Desmita. (2010). Psikologi Perkembangan. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Dewi,A.S.P;Darsana,I.W; Manuaba,S. (2014). Metode Pemberian Tugas Melalui Kegiatan Kolase Berbantuan Media Alam Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak. Singaraja : *e-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini*.2(1). 1 – 10. Diakses dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article>
- Gaul, D ; Issartel, J. (2016). Fine motor skill proficiency in typically developing children: On or off the maturation track?. *Journal Human Movement Science*.46. 78 – 85. DOI : 10.1016/J. 2015.12.011
- Hadi, S. (2015). *Statistik Jilid 2*, Yogyakarta: Andi Offset
- Hurlock, E.B. (2013). Psikologi Perkembangan Anak. Jakarta : Erlangga
- Halimah,N. (2016). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase Dengan Berbagai Media.Yogyakarta : *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.9 (5).807-814

- Harsari,P.D; Maryadi. (2012). Upaya Mengoptimalkan Perkembangan Motorik Halus Melalui Kegiatan Finger Painting Pada Anak Kelompok B Tk Pamardisiwi Mrisen Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2012/2013. (50-57). Diakses dari <http://journal.upgris.ac.id/index.php/paudia/article/viewFile/1684/1397>
- Indraswari,L. 2012. Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mozaik Di Taman Kanak-Kanak Pembina Agam. *Jurnal Pesona PAUD*. 1(1).1-13
- Jackman, M; Stagnitti, K. 2007. Fine motor difficulties: The need for advocating for the role of occupational therapy in schools. 54 (3). 168 – 173. <https://doi.org/10.1111/j.1440-1630.2006.00628.x>
- Kerlinger, F. N. (1990). Asas-asas penelitian behavioral. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kurnia,S.D. 2015. Pengaruh Kegiatan Painting Dan Keterampilan Motorik Halus Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini Dalam Seni Lukis. Jakarta : *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. 9 (2). 285 – 302. DOI: <https://doi.org/10.21009/JPUD.092>
- Latipun. (2010). Psikologi eksperimen. Malang: UMM Press.
- Liu,T; Hamilton, M; Smith, S. (2015). Motor Profeciency of The Hed Start and Typically Developing Children on MABC-2 USA : *Journal of Child & Adolescent Behavior*. 3(2). 2-4. DOI: 10.4172/2375-4494.1000198
- Maghfuroh,L; Putri,K.C.2017.Pengaruh Finger Painting Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah Di Tk Sartika I Sumurgenuk Kecamatan Babat Lamongan.Lamongan : *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(1), hal 36-43 diakses dari <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/376-1163-1-SM.pdf>
- Martina,I; Abidin,Y; AiSutini. (2013).Upaya Meningkatkan Kreativitas Seni Rupa Anak Melalui Kegiatan Menggambar Dengan Teknik Kolase. *Jurnal PG PAUD Cibiru* Volume I (2)
- Mayke,S; Saputra,T. (2007). Bermain, Mainan, dan Permainan untuk Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta : PT Grasindo
- Monks, F.J., Knoers, A.M, & Haditono, S.R. (2002). Psikologi Perkembangan, Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta.
- Montolalu. (2009). Bermain-Mainan dan Permainan untuk Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Grasindo
- Morisson, (2012). Dasar – dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Jakarta : Indeks
- Mujjana. (2017). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Menganyam Dasar Dengan Menggunakan Metode Demonstrasi Di Kelas VIII-A SMP Negeri 1 Ngrambe Tahun Pelajaran 2015/2016. *JIPE*,II(1),56 – 69. Diakses dari [file:/// C:/ Users / ASUS/ Downloads/189-607-1-PB.pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/189-607-1-PB.pdf)

- Mulyana; Nurzaman,I; Fauziyah,N.A. (2017). Upaya Meningkatkan Kemampuan Anak Usia Dini Mengenal Warna. Tasikmalaya : Jurnal PAUD Agapedia, 1(1) page 76-91 diakses dari file:///C:/Users/ASUS/Downloads/7170-14320-1-SM.pdf
- Mutiah,D. (2012). Psikologi Bermain Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Nasir, H. (2013). Gerbang Kreativitas Jagat Kerajinan Tangan. Jakarta : Bumi Aksara
- Novitasari. (2013). Kesiapan Sekolah Anak Taman Kanak Kanak Berbasis Model Pembelajaran Sentra (Studi Kualitatif di Taman Kanak Kanak Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin, Tahun 2011). *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7 (1), 109 – 132
- Novitasari, O. (2010). Penerapan Finger Painting Dalam Upaya Meningkatkan Pengembangan Seni dan Fisik Motorik Anak Kelompok B di Taman Kanak – Kanak Dewi Sartika Pesanggrahan Batu. Malang : UPT Perpustakaan Universitas Malang (UM). Skripsi Online diakses tanggal 20 Agustus 2017 pukul 20.00
- Nurhaedah,Suardika, I,K; Badara,A. (2016). Pengembangan Kreativitas Melukis Anak Melalui Kegiatan Finger Painting di kelompok B 5-6 TK Negeri Pembina Kendari. Kendari : Publikasi Jurnal Tesis, 1-17. Diakses dari http://sitedi.uho.ac.id/uploads_sitedi/G2P114022_sitedi_JURNAL%20TESIS%20NURHAEDAH.pdf
- Nurhayati. (2011). Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Dengan Bereksplorasi Melalui Koran Bekas Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 2 Duri. *Jurnal Pesona Paud*,1 (1), 1 – 10. Diakses dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=100867&val=1492>
- Nurjatmika, Y. (2012). Ragam Aktivitas Harian Untuk TK. Jogjakarta : Diva Press
- Nurlaili. (2017). Optimalisasi Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini. Medan : *Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA)*. 5(2).1-15
- Oktari,V.M. (2017). Penggunaan Media Bahan Alam Dalam Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak Kartika I-63 Padang.Padang : *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 49 – 57. Diakses dari file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1156-2260-1-SM.pdf
- Papalia, D E., Olds, S. W., & Feldman, Ruth D. (2008). Human Development, Psikologi Perkembangan. edisi kesembilan.jakarta: Kencana
- Piaget, J. (2000). Psikologi Anak.Yogyakarta:Penerbit Pustaka Pelajar.
- Piaget, J & Inhelder, B. (2016). Psikologi Anak, Terj. Miftahul Jannah, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Pinatih,D.A.P; Kristiantari,R; Ardana,K. (2015). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Dalam Menulis Dengan Metode Pemberian Tugas Berbantuan Media Gambar Pada Anak Kelompok B2 Semester II. *e-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*. 3(1). 1-10

- Ridho,R; Markhamah; Darsinah. (2010). Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Di Kb “Cerdas” Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal. Surakarta : *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16 (2), 59-69
- Roopnarine, L. J, & Johnson, J. (2011). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai Pendekatan. Jakarta: Kencana.
- Rochmah,L.I; Rezania,V. (2017). Penerapan Bermain *Messy Play* Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak TK Kelompok A. Riau : *Educhild, Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 6 (1), 35 – 41
- Rozin,N. (2012). Peningkatan Kecerdasan Logika Matematika Anak Melalui Permainan Berhitung Menggunakan Papan Telur Di Tk Aisyiyah 7 Duri. *Jurnal Pesona PAUD*.I(1). 1-10
- Rule, A.C Stewart,R.A. (2002). Effects of Practical Life Materials on Kindergartners’ Fine Motor Skills. *Early Childhood Education Journal*, 30(1), 9-13. DOI 1082.3301/02/0900.0009/0
- Samiati,M ; Wirya, I.N; Ujianti, P.R. (2015). Penerapan Metode Pemberian Tugas Melalui Kegiatan Menganyam Berbantuan Media Daun Pisang Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus. *e-Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*,3(1),1-11. Diakses dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article>
- Santoso. 2007 Santoso S., (2006). Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Menuju Anak yang Sehat dan Cerdas Melalui Permainan. *Jurnal Pendidikan Penabur*. Tahun V (7)
- Santrock. (2011) . *Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup*. Edisi 13. Jilid 1. Alih Bahasa: Widiasinta Benedictine. Jakarta: Erlangga.
- Satria, N; Sulastri,M; Magta, M. (2015). Penerapan Metode Bermain Melalui Kegiatan Finger Painting Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus. *e-Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol 3 (1). Diakses dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/viewFile/6204/4356>
- Suggate,S.P; Stoeger,H; Pufke,E. (2018). Do Fine Motor Skills Contribute to Early Reading Development?. *Journal of Research in Reading*. 41 (1). 1 – 19. DOI. 10.1111/1467-9817.120881
- Sumantri. (2010). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi
- Suryabrata, S. (1998). Psikologi Pendidikan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Susanto, A. (2011). Perkembangan Anak Usia Dini, Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Suyanto. (2005). Konsep Dasar Anak Usia Dini. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional

Syah, M. (2005). Psikologi *Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Suriantoso,F.A; Suryaningsih,N.M.A;Endah,C.(2016). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Permainan Playdough Pada Anak Kelompok Bermain Di Paud Tegaljaya. Dalung : JEPUN | Jurnal Pendidikan Universitas Dhyana Pura.1(1).17-30

Vitamami,L. 2013. Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Dengan Finger Painting Pada Kelompok A2 Ra Babussalam Krian Sidoarjo.Surabaya : *Jurnal Artikel Pendidikan Anak Usia Dini*. 1-13

Wahyuni,S; Khotimah,N.2014. Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase Dengan Media Bahan Alam Kelompok Bermain.Surabaya : Jurnal Pendidikan . 3 (3). 1-5